

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi

Menurut Samryn (2014:3), secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, menafsirkan, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus tertulis.

Akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan. Entitas pemerintah memerlukan akuntansi untuk memberikan informasi kepada masyarakat kekayaan pemerintah yang akan digunakan untuk penyelenggaraan pelayanan pemerintah serta akuntabilitas keuangan suatu unit pemerintah. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) membutuhkan akuntansi untuk melaporkan hasil kerja dan kondisi keuangan LSM tersebut kepada para penyandang dana dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil akhir dari sebuah proses akuntansi keuangan adalah laporan keuangan pokok yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan dua laporan tersebut selanjutnya dapat dibuat laporan arus kas, laporan perubahan

ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Hasil dari laporan tersebut dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pemakai laporan keuangan meliputi pihak dalam (*internal*) dan pihak luar (*Eksternal*) perusahaan.

Pihak dalam adalah *Manajemen perusahaan*. Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab penuh atas berlangsungnya aktivitas perusahaan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kinerja manajemen dalam satu periode waktu tertentu, misalnya setahun.

Pihak luar (eksternal) juga merupakan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, tetapi kelompok ini tidak mempunyai akses terhadap pengambilan keputusan untuk mempengaruhi aktivitas operasi perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

1. Pemegang saham, atau pemilik.

Berkepentingan untuk mengetahui perkembangan ekuitas mereka dalam perusahaan, atau estimasi keuntungan yang akan diterima dalam bentuk dividen atas tiap lembar saham yang dimilikinya.

2. Pemerintah.

Berkepentingan terhadap laporan keuangan. Misalnya Direktorat Jenderal Pajak berkepentingan untuk menentukan jumlah pajak terutang.

3. Investor.

Investor bisa berupa penyandang dana untuk membiayai proyek tertentu. Investor juga bisa berupa pemilik saham yang membeli saham melalui mekanisme perdagangan surat berharga di pasar modal.

4. Kreditur.

Serupa dengan investor, kreditur merupakan penyandang dana perusahaan, tetapi didasari perjanjian utang-piutang .

5. Individu pegawai dan serikat pekerja.

Sebagai salah satu pihak yang keberadaannya berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, kelompok ini memerlukan laporan keuangan untuk menilai keberhasilan mereka bekerja bersama-sama untuk membentuk kinerja perusahaan secara keseluruhan.

6. Asosiasi usaha.

Kelompok ini berkepentingan terhadap informasi akuntansi dari organisasi bisnis sejenis yang menjadi anggotanya untuk menilai kinerja rata-rata anggota asosiasi, atau untuk menentukan standar kinerja dalam lingkungan bisnis yang sejenis.

7. Masyarakat luas.

Masyarakat luas berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui hak masyarakat terhadap keberadaan perusahaan dimana perusahaan berdiri.

2.2. Aset Tetap

Menurut Reeve et all (2010:2) Aset Tetap adalah asset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan *aset berwujud* karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Supriyati (2016:44), Aset Tetap digolongkan menjadi dua antara lain adalah:

1. Aset Berwujud (*Tangible Asset*)

Merupakan aset yang digunakan dalam jangka waktu lama dan bentuk fisiknya memberikan kegunaan dari aset tersebut. Contohnya adalah tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, batubara, dan barang lainnya.

2. Aset Tak Berwujud (*Intangible Asset*)

Aset yang digunakan bukan karena fisiknya, tetapi karena kepemilikan atas aset tersebut sehingga kita memiliki hak untuk melakukan sesuatu. Contohnya: hak paten, hak cipta, merek dagang, waralaba, royalti.

2.2.1. Pengakuan Aset Tetap

Menurut Dwi Martani (2012:272), biaya perolehan Aset Tetap harus diakui sebagai aset jika:

1. Manfaat ekonomis di masa depan yang berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas
2. Biaya perolehan aset dapat dikur secara andal.

Kriteria pengakuan aset tetap berlaku untuk pada saat pengakuan awal dan setelah pengakuan aset tetap. Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya.

2.2.2. Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang terbatas, seperti bangunan, kendaraan, mesin, komputer, dan sebagainya.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

2.2.3. Pengukuran Awal

Menurut Dwi Martani (2012:272), aset tetap yang memenuhi kriteria untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus dikukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan terdiri dari berikut ini :

1. Harga Perolehannya, terdiri dari bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan.
3. Estimasi biaya awal pembongkaran, pemindahan aset tetap, dan restorasi lokasi aset.

2.2.4. Perolehan Aset Tetap

Menurut Supriyati (2016:44), aset tetap dicatat di dalam neraca sebesar harga perolehannya, yaitu harga beli ditambah biaya perolehan dikurangi potongan tunai. Ada berbagai cara untuk memperoleh Aset Tetap diantaranya yaitu:

1. Pembelian Tunai

Harga perolehan Aset Tetap adalah harga bersih setelah ditambah beban lalu dikurangi dengan potongan tunai tanpa mempertimbangkan apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak. Jika potongan tunai ini digunakan, maka akan mengurangi jumlah yang seharusnya akan dibayar. Jika potongan tunai tidak digunakan, maka akan diperlakukan sebagai kerugian atau beban bunga.

2. Pembelian Kredit Jangka Panjang

Pembelian aset tetap dengan kredit jangka panjang biasanya melibatkan unsure bunga, baik *eksplisit* dan *implicit*. Harga perolehan Aset tetap tersebut tidak termasuk bunga.

3. Pembelian Gabungan

Pembelian gabungan atau biasa disebut *lum-sum*. Harga perolehannya ditentukan dengan menggunakan metode harga pasar relatif, yaitu dengan cara mengalokasikan harga perolehan total ke masing-masing jenis aset tetap.

4. Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari hasil Donasi atau sumbangan tetap harus diakui dalam Akuntansi.

5. Dibangun sendiri

Aset tetap yang diperoleh dengan cara membangun sendiri harus ditetapkan unsur biaya yang telah dikeluarkan. Biaya yang terjadi antara lain: biaya bahan baku, biaya pabrikasi, biaya tenaga kerja langsung, biaya pabrikasi seperti penyusutan, listrik, *supplies*, dan lain-lain.

6. Mengeluarkan saham atau obligasi

Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi. Harga perolehan adalah harga pasar aset tetap tersebut pada saat terjadi pertukaran. Apabila terjadi selisih antara harga pasar dengan nominal, maka selisihnya merupakan premium saham.

2.2.5. Pelepasan Aset

Menurut Reeve et all (2010:16) Aset tetap yang tidak lagi digunakan dapat dibuang, dijual, atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda. Akan tetapi, dalam semua kasus, nilai buku aset harus dihapus dari akunnya. Ayat jurnal untuk kepentingan ini akan mendebit akumulasi penyusutan sejumlah saldo pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset sebesar biaya asetnya.

2.2.6. Pertukaran Aset

Menurut Samryn (2015:171), jika perusahaan menginginkan pemilikan aktiva tetap baru yang lebih baik dari aktiva yang sudah dimilikinya, maka perusahaan dapat membeli aktiva baru dengan sistem tukar tambah.

Masalah-masalah yang bisa terjadi dalam akuntansi penukaran aktiva tetap meliputi alternatif:

1. Pertukaran aset tetap tidak sejenis
2. Pertukaran aset tetap sejenis dimana perusahaan menderita rugi
3. Pertukaran aset tetap sejenis dimana perusahaan mendapat laba tetapi tidak menerima kas
4. Pertukaran aset tetap sejenis dimana perusahaan mendapat laba dan menerima kas.

2.3. Penyusutan

Menurut Samryn (2015:185), penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki.

Menurut Supriyati (2016:47), Penyusutan adalah alokasi nilai perolehan aset tetap selama masa manfaat digunakan, dinyatakan dalam jumlah tahun, unit produksi, kilometer yang ditempuh, dan jumlah pemakaian. Tujuan penyusutan adalah menentukan keuntungan perusahaan dan memperhitungkan penurunan penggunaan aset tetap karena pemakaiannya.

Penyusutan secara fiskal memiliki ketentuan sendiri, sebagaimana diatur dalam Pasal 11 Undang-undang PPh. Misalnya, bagi penyusutan komersial, secara umum kendaraan operasi memiliki masa manfaat lima tahun, sedangkan menurut fiskal disusutkan selama delapan tahun. Pada akhir tahun ke 8, baik secara komersial maupun fiskal, nilai buku kendaraan adalah nihil.

Pada dasarnya penyusutan adalah alokasi harga perolehan Aset Tetap terhadap periode dimanfaatkannya Aset tersebut. Karena pembebanan biaya ini tidak melibatkan uang tunai maka pada akhir masa manfaat aset tersebut dapat terkumpul dana untuk perolehan Aset baru.

Terdapat tiga hal yang harus dipertimbangkan suatu entitas dalam mengalokasikan nilai dari aset tetap sebagai beban penyusutan, yaitu:

1. Nilai biaya aset yang disusutkan
2. Taksiran masa manfaat
3. Metode penyusutan yang sesuai

Nilai biaya aset yang disusutkan adalah nilai yang dialokasikan sepanjang masa manfaat dari aset tetap tersebut. Nilai diperoleh dengan cara mengurangkan biaya perolehan dari suatu aset terhadap estimasi nilai residua atau nilai sisa dari aset pada akhir periode masa manfaat aset tersebut.

Masa manfaat merupakan jangka waktu suatu aset diharapkan dapat digunakan oleh suatu entitas. Dalam penentuan masa manfaat, entitas mendasarkan pada pertimbangan akan dilakukannya penghentian penggunaan suatu aset setelah waktu penggunaan tertentu atau pengonsumsiannya proporsi tertentu dari masa ekonomisnya. Selain itu, tidak jarang suatu entitas menetapkan masa manfaatnya sesuai dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan perpajakan dan lain-lain. Penentuan masa manfaat suatu aset dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekspektasi penggunaan aset
2. Keusangan teknis dan komersial dari aset tersebut karena perubahan teknologi atau pasar aset
3. Pembatasan legal atau penggunaan aset, seperti tanggal kadaluarsa penggunaan aset yang tertera dalam suatu kontrak.

Metode penyusutan menentukan dalam pengalokasian penyusutan nilai aset secara sistematis selama periode masa manfaatnya. Metode yang dipilih harus menggambarkan ekspektasi pola penggunaan aset.

2.3.1. Metode-Metode Penyusutan

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk mengalokasikan harga perolehan aset tetap pada laba rugi yaitu :

1. Metode Garis Lurus

Metode ini merupakan cara yang paling sederhana dan mudah dipakai karena dalam perhitungannya cukup membagikan taksiran umur aset dari selisih harga perolehan dan taksiran nilai residu, atau nilai sisa. Jika suatu aset ditaksir tidak mempunyai nilai residu, maka nilai penyusutan cukup dihitung dengan membagikan taksiran umur dari harga perolehan aset nya. Penyusutan metode garis lurus ini adalah salah satu metode yang termasuk paling banyak diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Contoh soal menurut Hery (2014:195) asumsi bahwa awal januari 2008 dibeli sebuah aset tetap (truk) dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun, dengan nilai sisa (residu) Rp 5000.000 pada akhir tahun kelima. Hitunglah beban penyusutan per tahunnya!

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{100.000.000 - 5000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 19.000.000 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% (100%:5), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20% dari

harga perolehan aset yang dapat disusutkan (Rp 100.000.000-Rp 5000.000= Rp 95000.000), yaitu Rp 19000.000

2. Metode Saldo Menurun Ganda

Menurut Dwi Martani (2012:318), merupakan metode yang membebankan penyusutan dengan nilai yang lebih tinggi diawal periode dan secara perlahan akan berkurang pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat penyusutan metode saldo menurun ganda dihitung dengan menggandakan tingkat penyusutan metode garis lurus.

$$\text{Biaya penyusutan} = \text{Nilai buku awal tahun} \times \text{Tarif saldo}$$

Dengan menggunakan contoh pada sebelumnya, hitunglah besarnya beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun ganda! (dalam ribuan)

Tabel 2.1
PERHITUNGAN SALDO MENURUN GANDA

AKHIR TAHUN	BEBAN PENYUSUTAN	AKM. PENYUSUTAN	NILAI BUKU AKHIR TAHUN
			100.000
2008	40.000	40.000	60.000
2009	24.000	64.000	36.000
2010	14.400	78.400	21.600
2011	8.640	87.040	12.960
2012	7.960	95.000	5.000

Sumber: Hery 2014 diolah

Besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama diperoleh dengan cara harga perolehan dikalikan dengan tarif prosentase konstan 40% (dua kali lipat dari

tarif metode garis lurus). Besar akumulasi penyusutan pada akhir tahun (2008) adalah sebesar beban penyusutan untuk pemakaian 2008, yaitu Rp 40.000.000,00. Nilai buku pada akhir tahun 2008 (Rp 100.000.000 – Rp 40.000.000 = Rp 60.000.000) akan menjadi nilai buku awal bagi tahun 2009. Besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 tidaklah dihitung melalui hasil perkalian antara nilai buku pada akhir 2011 dengan tarif 40%, karena besarnya penyusutan untuk tahun terakhir aset harus disesuaikan agar nilai buku di akhir masa manfaatnya tersebut mencerminkan estimasi nilai residu.

Dalam contoh ini, karena besarnya estimasi nilai sisa adalah Rp 5000.000 dan agar besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 95 000.000 maka besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2012 ini (Rp 95 000.000) dikurangi dengan akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2011 (Rp 87 040.000) akan menghasilkan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 (Rp 7960.000).

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Menurut Dwi Martani (2012: 317), merupakan metode yang dihasilkan dari penghapusbukuan yang bersifat menurun, ditentukan dengan mengalikan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan penyusutan. Tarif pembebanan depresiasi adalah rasio dengan denominatornya adalah jumlah atau lama penggunaan aset, misalnya aset dengan masa manfaat empat tahun memiliki denominator 10 (4+3+2+1).

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Fraksi Depresiasi} \times (\text{Nilai Perolehan aset} - \text{Nilai residu})$$

Dengan menggunakan contoh pada sebelumnya, hitunglah beban penyusutan menggunakan metode jumlah angka tahun! (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.2
PERHITUNGAN JUMLAH ANGKA TAHUN

AKHIR TAHUN	BEBAN PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	NILAI BUKU AKHIR
			100000
2008	31.667	31.667	68.333
2009	25.333	57.000	43.000
2010	19.000	76.000	24.000
2011	12.667	88.667	11.333
2012	6.333	95.000	5.000

Sumber: Hery 2014 diolah

Besar beban penyusutan diperoleh dari $\frac{5}{15} \times (100.000 - 5000) = 31.667$.

Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun pertama 2008 adalah sebesar beban penyusutan untuk pemakaian 2008, yaitu 31.667. Besarnya unsur penyebut 15 diperoleh dari hasil 1+2+3+4+5. Sedangkan besarnya unsur pembilang dari pecahan akan menurun setiap tahunnya, masing-masing selisih satu. Untuk aset tetap yang memiliki masa manfaat 5 tahun, maka besarnya unsur pembilang pada tahun pertama adalah 5, sedangkan pada tahun berikutnya berkurang satu seterusnya.

4. Metode Unit Produksi

Menurut Dwi Martani (2012:319), metode ini mengasumsikan pembebanan penyusutan sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, tidak

dilihat dari waktu penggunaan aset. Umur dari aset akan disusutkan berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini cocok digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya.

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu}) \times \text{Jam penggunaan}}{\text{Estimasi jam penggunaan total}}$$

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Maret 2008 dibeli sebuah Aset Tetap (Mesin) dengan harga Rp 100.000.000. berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan dapat menghasilkan 25.000 unit produksi dengan nilai sisa Rp 5000.000. maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset adalah:

$$(\text{Rp } 100.000.000 - 5000.000) : 25.000 \text{ unit} = \text{Rp } 3.800 \text{ per unit.}$$

Jika sepanjang tahun 2008, aset tersebut telah memproduksi 4200 unit, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008 akan menjadi Rp 3.800/unit x 4200 unit = Rp 15 960.000

2.3.2. Perbandingan Metode Penyusutan

Tiga Metode yang sering digunakan dalam penyusutan Aset Tetap adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus
2. Pembebanan Menurun (saldo menurun ganda dan Jumlah angka tahun)
3. Metode unit Produksi

Perbandingan diantara ketiga metode penyusutan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
PERBANDINGAN METODE PENYUSUTAN

METODE	MASA MANFAAT	PEMBEBANAN
Garis Lurus	Tahun	Konstan
Pembebanan Menurun	Tahun	Menurun
Jam jasa	Jumlah estimasi jam pemakaian	Berubah-ubah

Sumber: Dwi Martani 2012 diolah

Menurut Dwi Martani (2012:315), metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang sama atau konstan selama masa manfaat aset tetap yang bersangkutan. Metode Pembebanan Menurun menghasilkan perhitungan jumlah penyusutan yang lebih tinggi pada tahun pertama setelah itu pembebanan semakin menurun secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan metode unit produksi menghasilkan beban penyusutan periodik berbeda-beda karena didasarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan.

Dapat dilihat dari contoh soal sebelumnya, untuk metode garis lurus beban penyusutan tiap tahunnya konstan yaitu 19.000.000 per tahun, karena beban penyusutan tiap tahunnya konstan maka labanya pun sama. Hal ini diasumsikan ketika perhitungan laba kotor setelah dikurangi beban penyusutan dan lain-lain tidaklah berubah jika beban operasional setiap tahunnya sama. Untuk metode pembebanan menurun, beban penyusutan yang dihasilkan tiap tahunnya semakin menurun dapat dilihat pada perhitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun berganda beban penyusutan pada tahun 2008 sebesar 40.000.000 turun menjadi 7.960.000 pada tahun 2012. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika beban penyusutan semakin berkurang maka laba yang

dihasilkan pun semakin besar, namun ketika laba perusahaan meningkat maka pajak juga semakin besar. Selanjutnya metode unit produksi, metode ini menghasilkan beban penyusutan yang tiap tahunnya berubah-ubah tergantung penggunaan aset dan output yang dihasilkan sehingga pendapatan perusahaan pun bersifat proporsional terhadap penggunaan Aset.

2.3.3. Metode Penyusutan Menurut Perpajakan

Menurut Supriyati & Bayu (2014:83), metode penyusutan aset dipilih berdasarkan pemakaian aktual dibagi dengan estimasi manfaat ekonomis masa depan dari aset. berdasarkan undang-undang PPh nomor 36 tahun 2008, pengeluaran untuk mendapatkan harta berwujud mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun harus dibebankan untuk pengeluaran mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan dengan mengalokasi pengeluaran selama masa manfaat harta disusutkan. Metode penyusutan yang boleh digunakan menurut ketentuan perpajakan adalah Metode Garis lurus dan Saldo menurun (untuk kelompok bukan bangunan).

Menurut Pasal 11 ayat 6 Undang-undang nomor 36 tahun 2008, mengatur masa manfaat dan tarif penyusutan, baik metode garis lurus maupun saldo menurun:

Tabel 2.4
MASA MANFAAT ASET TETAP DAN TARIF PENYUSUTAN
MENURUT FISKAL

KELOMPOK HARTA BERWUJUD		MASA MANFAAT	TARIF PENYUSUTAN METODE GARIS LURUS	TARIF PENYUSUTAN METODE SALDO MENURUN
1	Bukan Bangunan			
	Kelompok I	4 Tahun	25%	50%
	Kelompok II	8 Tahun	12,5%	25%
	Kelompok III	16 Tahun	6,25%	13%
	Kelompok IV	20 Tahun	5%	10%
2	Bangunan			
	Permanen	20 Tahun	5%	
	Tidak Permanen	10 Tahun	10%	

Sumber: Modul Brevet AB Terpadu 2016 dioalah

Aktiva yang termasuk kelompok 1 s.d. kelompok IV, wajib pajak diperkenankan untuk memilih antara metode garis lurus atau saldo menurun. Aset bangunan, wajib menggunakan metode garis lurus. Bangunan tidak permanen adalah bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang tidak lama atau bangunan yang dapat dipindah-pindahkan.

PT Azindo Gunung Kleco sampai saat ini masih kesulitan dalam menentukan metode penyusutan suatu aset tetap, dikarenakan dari pihak manajemen perusahaan kesulitan dalam hal menentukan masa manfaat suatu aset dan juga metode apa yang cocok untuk digunakan. Jika PT Azindo Gunung Kleco menerapkan metode penyusutan sesuai ketentuan perpajakan, tentunya hal ini dapat mempermudah PT Azindo Gunung Kleco dalam menentukan masa manfaat suatu aset tetap. Namun jika PT Azindo Gunung Kleco menerapkan metode penyusutan berdasarkan akuntansi (komersial) akan berdampak pada saat laporan SPT Tahunan, yaitu terjadi koreksi fiskal. Hal ini dikarenakan terjadi perbedaan

pengakuan masa manfaat baik di komersial maupun menurut fiskal. Selain itu, juga berdampak pada perubahan laba sebelum pajak.

Sebagai ilustrasi, PT Azindo Gunung Kleco memiliki aset tetap berupa kendaraan yang memiliki masa manfaat 10 tahun dengan harga perolehan Rp 200.000.000 tidak ada nilai residu. Perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Hitung beban penyusutannya menurut komersial dan fiskal (dalam ribuan) ! Dwi Martani (2012:316)

Menurut komersial :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{200.000.000}{6} \\ &= 33.333.333 \end{aligned}$$

Menurut Fiskal:

Cara perhitungannya sama seperti menurut komersial, namun yang membedakan adalah masa manfaatnya. Menurut komersial masa manfaatnya adalah 6 tahun namun menurut fiskal kendaraan masuk pada kelompok 2 yaitu 8 tahun. Maka akan berubah menjadi:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{200.000.000}{8}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = 25.000.000$$

Dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan antara perhitungan penyusutan menurut komersial dan menurut fiskal. Beban menurut komersial sebesar 33.333.333 sedangkan menurut fiskal 25.000.000. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal yaitu koreksi positif. Selain itu juga berdampak pada laba

sebelum pajak, karena beban penyusutan menurut fiskal lebih kecil maka laba perusahaan pun bertambah.

